



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Papan Pedes (Pecahan Desimal)

Laila Dian Fitriani^{1*}, Dyah Tri Wahyuningtyas¹, Yayuk Hinaning Utami²

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

²SDN Sukun 1 Malang, Jl. S. Supriadi No.16, Malang, Jawa Timur 65147, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fitrianidian63@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in decimal numbers using the Discovery Learning learning model assisted by PeDes board media in class IV SD Negeri 1 Sukun, Malang City. The type of research used is classroom action research. The research procedure uses 2 cycles in which each cycle consists of 4 steps, including: planning, implementing, observing/observing, and reflecting. The subjects of this study were all fourth grade students at SD Negeri Sukun 1, a total of 27 students in one class. This study showed an increase in the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri Sukun 1 as indicated by changes in learning outcomes in cycle I, namely 54 percent of students achieving mastery of learning outcomes, while in cycle II there was an increase of 85 percent of students have achieved learning mastery.

Keywords: learning outcomes; discovery learning; decimal number

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media papan PeDes di kelas IV SD Negeri 1 Sukun, Kota Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian menggunakan 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 langkah, antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Sukun 1 sejumlah 27 siswa dalam satu kelas. Penelitian ini menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukun 1 yang ditunjukkan dengan perubahan hasil belajar pada siklus I yaitu 54 persen siswa mencapai ketuntasan hasil belajar, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85 persen siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Kata kunci: hasil belajar; *discovery learning*; bilangan desimal

1. Pendahuluan

Siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah mempelajari mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kelas mereka. Mata pelajaran yang penting diajarkan pada siswa Sekolah Dasar (SD) salah satunya adalah matematika. Dewan Nasional Guru Matematika (Walle, 2008: 50) memaparkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman baik serta mereka yang mengetahui matematika memiliki lebih banyak kemungkinan dan pilihan untuk membentuk masa depan mereka. Dalam hal ini, yang berarti bahwa keterampilan matematika menawarkan kesempatan untuk menjadikan siswa lebih unggul serta produktif, sedangkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan matematika menyebabkan hilangnya kesempatan tersebut. Oleh karenanya, siswa perlu menyadari bahwa belajar matematika sangat penting dan diperlukan untuk meraih kesempatan yang lebih mendalam.

Namun, bagi kebanyakan siswa, matematika menjadi menakutkan. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan, sulit, dan tidak menarik (Afsari, Sisca, dkk 2021). Peran guru menghilangkan statment buruk tentang matematika bagi para siswa sangat diperlukan agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Keefektifan pembelajaran tidak terlepas dari cara guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang ada di kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak mungkin terjadi tanpa adanya peran guru dalam merencanakan pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Satu dari sekian tanggung jawab guru adalah memimpin proses belajar mengajar dengan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karekteristik siswa. Kesesuaian strategi dengan karakteristik siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan dengan demikian akan dapat mencapai apa tujuan pembelajaran pada saat itu. Strategi pembeajaran berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran. Menurut Sulistyowati:2018, Model pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan mendasar dan kenyamanan dalam belajar pada diri siswa ssehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Memilih model pembelajaran adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pemilihan model pembelajaran terkait langsung dengan upaya guru menyajikan pelajaran yang cocok dengan karakteritik siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk memahami peran model pembelajaran sebagai bagian penting dari keberhasilan suatu pembelajaran. Semakin baik model pembelajaran yang dipakai oleh guru selama melaksanakan proses pembelajaran, maka pembelajaran menjadi semakin baik dan hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Ashyar dalam (Agustin: 2018) Komponen yang menunjang efektivitas pembelajaran adalah guru, siswa, materi, metode, media dan situasi pembelajaran. Apabila komponen keuangan terpenuhi maka pesesentase pembelajaran dapat meningkat. Mengenai desimal, model dan media memainkan peran khusus dalam pembelajaran. Diharapkan lingkungan belajar mampu menampilkan objek semirip mungkin dengan objek aslinya. Media pembelajaran diharapkan mampu merepresentasikan angka dan gambar sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari simbol pada tahap akhir pembelajaran matematika. Media pembelajaran dapat membantu siswa memahami arti koma (,) dan bilangan sebelum dan sesudah koma sebagai desimal. Media seyogyanya sebagai alat penunjang sangat dibutuhkan juga dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya menerka-nerka namun juga mengamati secara langsung dan merasakan langsung konsep yang belum jelas. Media pembelajaran dapat merangsang pola belajar, mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dan memungkinkan kegiatan belajar dapat mencapai tujuannya secara efektif.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Sukun 1 Kota Malang tepatnya kelas IV pada tanggal 27 dan 28 Maret 2023, peneliti menemukan beberapa permasalahan saat pembelajaran matematika, diantaranya pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah dan langsung diberikan tugas sehingga pengalaman yang diberikan saat pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Siswa hanya dijelaskan dengan cara mendengarkan, menuliskan rumus pada buku, bahkan menghafalkannya saja, hal tersebut membuat siswa pasif dalam pembelajaran dan tidak mendorong aktivitas dan partisipasi siswa sehingga membuat rasa jenuh serta bosan dalam pelajaran matematika dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Metode ceramah dan latihan mendominasi dan banyak digunakan dalam pengajaran, termasuk matematika. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi dan menjelaskan serta melatih soal. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan materi kemudian memberikan contoh soal. Guru dan siswa mendiskusikan contoh soal, kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru sambil menyelesaikannya. Setelah guru menjelaskan materi, siswa diminta untuk menulis soal latihan di buku catatan masing-masing. Setelah menyelesaikan tugas, guru meminta siswa untuk memperbaiki pekerjaannya. Guru kemudian bertanya kepada siswa berapa banyak pertanyaan yang mereka jawab salah.

Beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas mengakibatkan hasil belajar matematika pada mata pelajaran matematika kurang optimal, dan hasil belajar siswa pada bilangan desimal paling lemah dibandingkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika lainnya. Rendahnya prestasi mata pelajaran matematika desimal tercermin dari rata-rata ulangan harian, dimana semua prestasi siswa kurang dari KKTP sekolah sebesar 75.

Berangkat dari hal tersebut, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada bab bilangan desimal peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena model ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mencari pengetahuannya sendiri dengan bimbingan yang diberikan guru. Sebagaimana yang dikemukakan Anazmah (2017) bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang diatur agar siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip yang melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep tersebut. Perlu dipahami dalam metode ini bahwa penemuan yang dimaksud bukanlah penemuan sesungguhnya, namun penemuan pura-pura maksudnya adalah penemuan suatu konsep yang sebelumnya sudah ditemukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Septiarini (2020) *discovery* adalah salah satu metode yang pembelajarannya diatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu seluruhnya tidak melalui pemberitahuan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Dalam pelaksanaannya model *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan yang membuat model pembelajaran ini lebih baik digunakan dibanding model pembelajaran lainnya. Menurut Haniafiah dan Cucu Suhana (dalam Septiarani 2020) kelebihan model *discovery learning* antara lain: 1) membantu siswa untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, 2) siswa memperoleh pengetahuannya sendiri agar mudah dimengerti dan tersimpan dalam pikirannya, 3) membuat siswa belajar lebih giat lagi dengan membangkitkan motivasi serta gairah belajar siswa, 4) siswa dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya masing-masing, 5) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan karena pembelajaran berpusat pada siswa. Model *discovery* memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu 1) stimulus, 2) problem statement (mengidentifikasi masalah), 3) data collecting, 4) data processing, 5) verifikasi, 6) generalisasi (Syah, dalam Hawa dkk. 2008:224).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Papan Pedes (Pecahan Desimal)”.

2. Metode

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah diadakan di kelas IV SD Negeri Sukun 1 Kota Malang, semester dua tahun ajaran 2022/2023, dan dilakukan dua siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 April 2023 dan siklus II pada tanggal 5 April 2023.

2.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas IV SDN Sukun 1 yang berjumlah sebanyak 27 orang, yaitu 12 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Siswa kelas IV SDN Sukun 1 masuk dalam karakteristik operasional konkret yaitu perlu adanya model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membantu siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan dapat menemukan pengetahuannya sendiri serta mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Siswa kelas IV SDN Sukun 1 juga cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

2.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Wiriaatmadja (2012: 8) "pendekatan kualitatif sebagai gambar kompleks dan holistik yang menganalisis kata-kata dan melaporkan hasil dalam lingkungan alami". Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan data dari hasil pembelajaran dalam bentuk angka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2014) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, dari awal pengumpulan data sampai pada dalam menampilkan hasil dari penelitian.

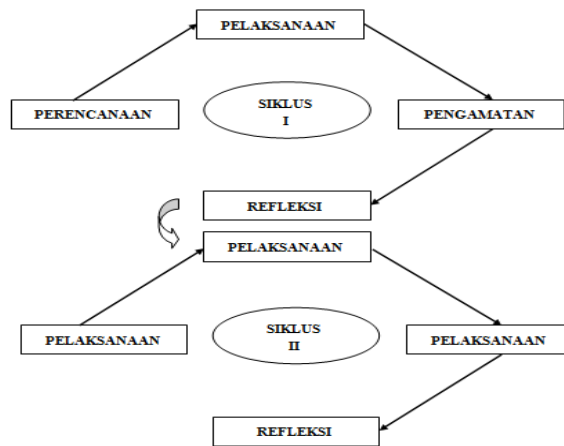
Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Uno (2012:41) "Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian di dalam kelas yang dilakukan oleh guru kelas itu sendiri dalam memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga proses belajar memberikan hasil yang lebih baik serta meningkat". Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas untuk perbaikan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan kerjasama antara guru kelas dan peneliti. Peneliti bekerjasama dengan wali kelas untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sukun 1 Kota Malang. Guru kelas IV SDN Sukun 1 berperan sebagai guru kelas, sedangkan peran peneliti adalah peran observer yang merancang modul ajar, merancang perangkat pembelajaran dan membimbing guru dalam proses pembelajaran.

2.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini didasarkan pada model Kemmis & McTaggart. Model ini merupakan kelanjutan dari konsep dasar Kurt Lewin. Model Kemmis & McTaggart (Arikunto, 2010: 132) terdiri dari empat fase, yaitu: perencanaan, (*planning*), tindakan, (*action*), observasi, (*observing*), dan refleksi. (*reflecting*). Keempat komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang berkaitan menjadi suatu siklus.

Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK oleh Kemmis & McTaggart (Arikunto, 2010:132)

Adapun rencana tindakan dalam siklus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

2.4.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan. Perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi: Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, membuat asesmen diagnostik, membuat modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat lembar observasi siswa dalam pembelajaran, menyusun soal-soal evaluasi, serta menyiapkan media pembelajaran (Papan PeDes) yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning

2.4.2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini menerapkan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 1 kali pertemuan tatap muka. Pada tahapan pelaksanaan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun penjabaran kegiatan pada tahapan pelaksanaan, sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan (kegiatan awal). Pada kegiatan ini terdiri dari ucapan salam, mengecek kehadiran siswa, berdoa, pemberian motivasi, pemberian pertanyaan pemantik, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti. Pada kegiatan ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai RPP dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan Papan PeDes (Pecahan Desimal). Guru memberikan stimulus berupa gambar anak yang sedang melakukan lompat jauh lalu bertanya jawab untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa, kemudian membentuk kelompok dan perwakilan setiap kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk memasang angka yang telah disediakan di papan PeDes sambil guru memberikan penjelasan singkat. Kemudian siswa mengerjakan LKPD yang berikan guru untuk diselesaikan secara berkelompok dan mempresentasikan di depan kelas.

3. Kegiatan Penutup. Pada kegiatan ini, guru memberikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Selanjutnya siswa didampingi oleh guru menyimpulkan pembelajaran.

2.4.3. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan diadakannya pengamatan ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dengan menerapkan teknik jarimatika.

2.4.4. Tahap Refleksi

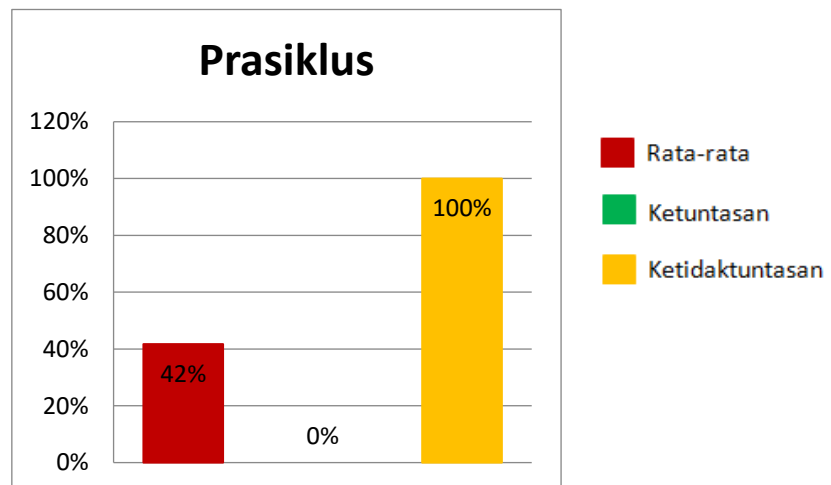
Tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan selama pelaksanaan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

Berdasarkan penelitian yang telah di laksanakan sesuai dengan yang direncanakan maka diperoleh hasil dari penelitian tindakan kelas yang terdiri dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mengadakan pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan diperoleh hasil sebagai berikut:



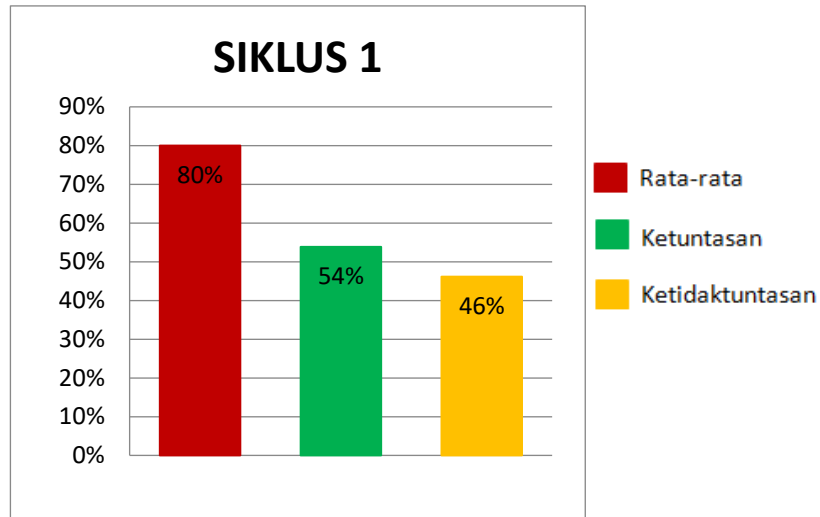
Gambar 2 Presentase Hasil Belajar Perkalian pada Pra Siklus

Berdasarkan tahap pra siklus diperoleh presentase hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal seperti pada gambar 2. Presentase nilai rata-rata diperoleh hasil sebesar 42% . Siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 0%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 100% dengan rincian dari 27 siswa semuanya belum mengalami ketuntasan dalam belajar artinya hasil belajar dari 27 siswa tersebut masih dibawah KKTP yang ditentukan oleh sekolah yaitu

75. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal dikelas IV SD Negeri Sukun 1 berada pada tingkatan yang masih rendah.

3.1.2. Hasil Belajar Siswa pada Pelaksanaan Siklus I

Berikut data presentase hasil belajar siswa pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I:

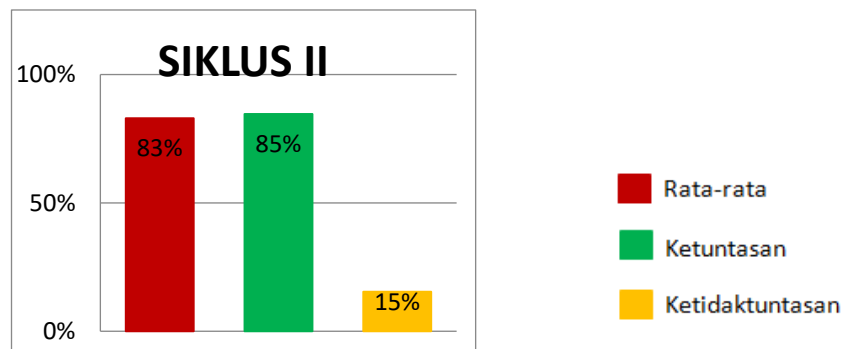


Gambar 3 Presentase Hasil Belajar Perkalian pada Tahap Siklus I

Berdasarkan gambar 3 mengenai presentase hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80% , presentase ketuntasan sebesar 54%, dan ketidaktuntasan sebesar 46% dengan rincian dari 27 siswa terdiri dari 15 siswa sudah mengalami ketuntasan artinya sudah memenuhi KKTP yang ditentukan yaitu 75. Sedangkan 12 siswa masih belum mengalami ketuntasan artinya belum memenuhi KKTP yang ditentukan yaitu 75. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I ini presentase hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal di SD Negeri Sukun 1 telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

3.1.3. Hasil Belajar Siswa pada Pelaksanaan Siklus II

Berikut data presentase hasil belajar siswa pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II:



Gambar 4 Presentase Hasil Belajar Perkalian pada Siklus II

Berdasarkan data gambar 4 diatas telah diperoleh hasil persentase rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 83%. Sementara prsesntase ketuntasan hasil belajar sebesesar 85% dengan rincian dari 27 siswa terdapat 21 siswa yang dapat mencapai ketuntasan hasil belajar artinya sudah memenuhi KKTP. Sedangkan presentase ketidaktuntasan sebesar 15% yang terdiri dari 6 siswa yang tidak tuntas untuk memenuhi KKTP. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindaaka kelas pada siklus II ini, hasil belajar materi perkalian siswa telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

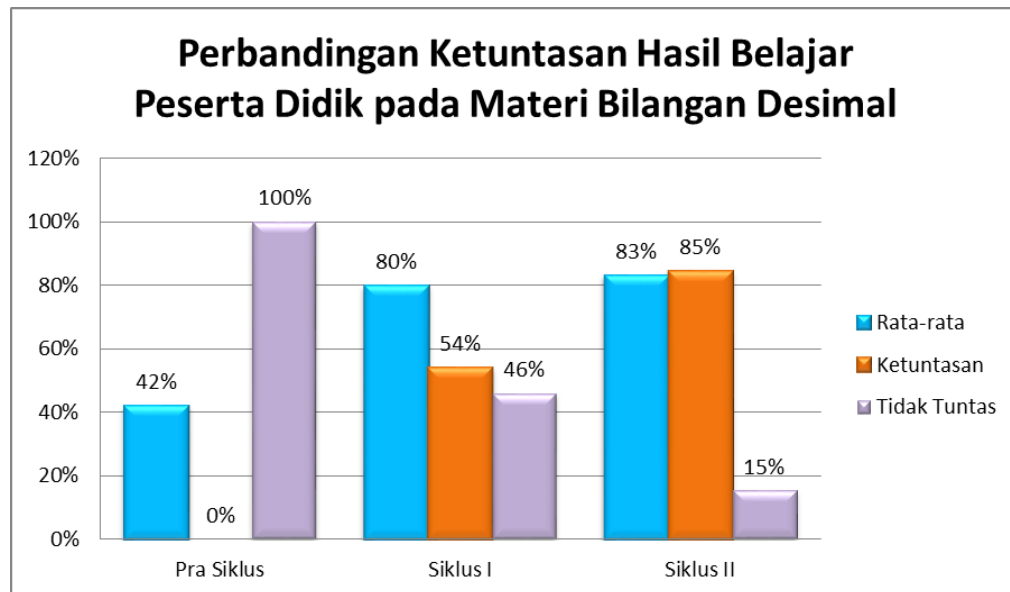
3.2. Pembahasan

Peneitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana sebelum pelaksanaan ke 2 siklus tersebut telah diadakan prasiklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi biangan desimal dengan menggunakan model *discovery learning* dengan berbantuan papan PeDes (Pecahan Desimal). Hasil dari pra siklus diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal masih dikatakan rendah dengan presentasi ketuntasan diperoleh hasil 100% yang terdiri dari 27 siswa tidak tuntas semuanya. Dalam pembelajaran awal pra siklus ini siswa merasakan sangat sulit karena siswa harus memahami konsep yang abstrak dalam penulisan biangan desimal. Setelah dilakukan pras siklus, maka selanjutnya dilaksanakan siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang menunjukkan peningkatan yang semula ketuntasan sebesar 0% menjadi 54% dimana siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar menjadi 15 siswa.

Perolehan hasil dari siklus I belum bisa dikatakan tuntas atau berhasil, maka peneliti melakukan siklus II. Pada Siklus II ini diperoleh hasil 85% siswa yang mengalami ketuntasan yang terdiri dari 21 siswa yang sudah tuntas dari 27 siswa dalam satu kelas. Sementara yang belum tuntas ada 6 siswa dengan menunjukkan penurunan presentase ketidaktuntasan sebesar 15%.

Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada materi bilangan desimal dengan model *discovery learning* telah mengalami peningkatan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil rata-rata kelas pada setiap siklusnya. Sebelum dilakukan tindakan atau prasiklus menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 42%, setelah melakukan tindakan pada siklus I menunjukkan hasil 80% dan dilanjutkan pada siklus II untuk pemantaban menunjukkan hasil rata-rata belajar siswa yaitu 83%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media papan PeDes dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal siswa kelas IV SD Negeri Sukun 1. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP atau dikatakan tuntas sebanyak 21 siswa dengan presentase 85%. Sementara yang belum tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 15%. Adapun hasil perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi perkalian, sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan desimal

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada siklus II ini dapat dikatakan telah berhasil atau tuntas meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut relevan dengan penelitian dari Anazmah (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada materi pecahan desimal telah mengalami peningkatan dengan model pembelajaran *discovery learning* serta pada siklus II ini siswa mulai memahami konsep, struktur serta penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Maka dari itu, pada pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus penelitian berikutnya karena dari hasil tes telah menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berbantuan papan PeDes dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan perolehan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Melalui Model *Discovery Learning* Berbantuan Papan PeDes (Pecahan Desimal) dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal dengan berbantuan papan PeDes telah mengalami kenaikan setaip tahapan siklusnya. Pada tahapan prasiklus diperoleh 0% atau 0 siswa yang tuntas dan 100% atau 27 siswa tidak tuntas, sementara pada siklus I diperoleh hasil 54% atau 15 siswa yang tuntas dan 46% atau 12 siswa tidak tuntas, sedangkan setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus II diperoleh hasil 85% atau 21 siswa yang tuntas dan 15% atau 6 siswa tidak tuntas. Berdasarkan perolehan hasil belajar pada materi perkalian tersebut yang terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya maka dapat dikatakan penelitian yang telah dilakukan berhasil. Peneliti menyadari bahwa, hasil dari penelitian ini belum bisa 100% dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam penggunaan model *discovery learning* pada materi bilangan desimal. Maka dari itu, peneliti berharap peneliti lain bisa memberikan kajian lebih lanjut terkait materi bilangan desimal dengan model pembelajaran yang bervariasi.

Daftar Rujukan

- Afsari, Sisca, Islamiani Safitri, Siti Khadijah Harahap, dan Lisa Sahena Munthe. 2021. Systematic Literature Review: Efektivitas Matematika Realistik pada Pembelajaran Matematika. *IJI Publication* 1 (3): 189-97 <https://journal.intelektmadani.org/index.php/ijipublication/article/view/117/96>
- Agustin, D., & Indrawati, D. (2018). PE NGEMBANGAN MEDIA PAPAN FLANEL DESIMAL UNTUK MENCEGAH MISKONSEPSI PECAHAN DESIMAL PADA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10).
- Anazmah, N. A. (2017). PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN PECAHAN SISWA KELAS IV SDN SUMBER KALONG 01 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Peneitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sulistyowati, T. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *BASIC EDUCATION*, 7(30), 2-976.
- Septiarini, R., & Zaini, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Discovery Learning Di Kelas IV SD. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 492-502.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Uno, Hamzah B, dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara